



## **Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Al-Qur'an**

**Nurhidayati Hasanah<sup>1</sup>, Alwizar<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email Correspondence;

[nurhidayatihasanah95@gmail.com](mailto:nurhidayatihasanah95@gmail.com)<sup>1</sup>, [alwizarpba@gmail.com](mailto:alwizarpba@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

*Learning and teaching are essential components of human life as they help improve one's skills and character. As mentioned in Surah Al-'Alaq (96:1-5), the Qur'an asserts that knowledge, manners and morality are essential components of the educational process. In addition, the Qur'an considers education as an individual obligation. Teaching is considered a great task that involves the dissemination of knowledge and the formation of moral values. In the Qur'an, the principles of education include the values of tawhid, motivation, repetition of lessons, attention to students, use of demonstration techniques, and active involvement, both physical and spiritual. The Qur'an also emphasizes how important the role of the teacher is as a guide, who must teach students the values of faith and morals that the prophets passed down. The Qur'an also emphasizes how important friendly and affectionate interactions between teachers and their students are. Islamic education offers a comprehensive guide to building intellectually, spiritually and morally aware individuals by using the Qur'an and nature as sources of learning. This overall view underscores that education rooted in Qur'anic values is essential for producing well-rooted people.*

**Keywords:** *Learning and Teaching, Qur'anic Perspective, Science, Spiritual and Moral Values, Principles of Islamic Education, Tawhid, Teachers and Learners, Educational Interaction, Learning Resources: Qur'an and Nature, Education Based on Qur'anic Values.*

### **Abstrak**

Belajar dan mengajar adalah komponen penting dalam kehidupan manusia karena membantu meningkatkan keterampilan dan karakter seseorang. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-'Alaq (96:1-5), Al-Qur'an menegaskan bahwa ilmu pengetahuan, tata krama, dan moralitas adalah komponen penting dari proses pendidikan. Selain itu, Al-Qur'an menganggap pendidikan sebagai kewajiban individu. Mengajar dianggap sebagai tugas besar yang melibatkan penyebaran pengetahuan dan pembentukan nilai-nilai moral. Dalam Al-Qur'an, prinsip-prinsip pendidikan termasuk nilai-nilai tauhid, motivasi, pengulangan pelajaran, perhatian terhadap siswa, penggunaan teknik demonstrasi, dan keterlibatan aktif, baik fisik maupun spiritual. Al-Qur'an juga menekankan betapa pentingnya peran guru sebagai pembimbing, yang harus mengajarkan siswa nilai-nilai iman dan moral yang diwariskan para nabi. Al-Qur'an juga menekankan betapa pentingnya interaksi yang ramah dan penuh kasih sayang antara guru dan siswa mereka. Pendidikan Islam menawarkan panduan komprehensif

untuk membangun individu yang memiliki kesadaran intelektual, spiritual, dan moral dengan menjadikan Al-Qur'an dan alam sebagai sumber pembelajaran. Pandangan keseluruhan ini menggarisbawahi bahwa pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an sangat penting untuk mencetak orang yang berakar kuat.

**Kata Kunci:** Belajar dan Mengajar, Perspektif Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan, Nilai Spiritual dan Moral, Prinsip Pendidikan Islam, Tauhid, Guru dan Peserta Didik, Interaksi Pendidikan, Sumber Belajar: Al-Qur'an dan Alam, Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an

## Introduction

Proses belajar dan mengajar merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, yang tidak hanya terbatas pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan panduan yang komprehensif mengenai pendidikan, mengajarkan bahwa ilmu adalah sumber cahaya yang menuntun manusia menuju kebenaran. Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan mengajak umat manusia untuk senantiasa belajar, memahami, dan mengamalkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Al-Qur'an, belajar bukan sekadar aktivitas akademis, melainkan sebuah perjalanan spiritual dan moral. Ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seperti dalam Surah Al-'Alaq (96:1-5), menunjukkan bahwa pencarian ilmu adalah perintah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini menandakan bahwa pendidikan merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu. Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa proses belajar harus dilakukan dengan cara yang baik, yakni dengan mengedepankan adab dan akhlak yang mulia.

Di sisi lain, proses mengajar dalam perspektif Al-Qur'an diharapkan bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga mencakup penyampaian nilai-nilai etika dan moral. Mengajar adalah sebuah amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, mengingat pengaruh yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami prinsip-prinsip dasar mengajar yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, agar proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan bermakna.

## Method

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan sebagai pendekatan utama untuk mengeksplorasi dan memahami konsep belajar dan mengajar dalam perspektif Al-Qur'an. Pendekatan ini mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, baik klasik maupun modern, yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, artikel jurnal, serta karya akademik lainnya yang membahas prinsip-prinsip pendidikan Islam berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya dalam aspek moral, spiritual, dan intelektual.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang sesuai. Proses ini dilakukan dengan menelusuri perpustakaan, basis data akademik, dan sumber online untuk menemukan bahan bacaan yang membahas topik secara mendalam. Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah membaca dan menganalisis isi dari berbagai literatur tersebut secara menyeluruh.

Analisis dilakukan untuk memahami konsep-konsep pendidikan yang diajarkan Al-Qur'an, termasuk prinsip-prinsipnya dalam proses belajar dan mengajar. Hasil analisis kemudian dirumuskan secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai peran Al-Qur'an sebagai panduan dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat membentuk individu yang berpengetahuan dan bermoral.

## Results and Discussions

### Pandangan Al-Qur'an Tentang Belajar dan Mengajar

Belajar atau mencari ilmu merupakan suatu kegiatan yang lumrah dijalani oleh manusia, sebab ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang akan diperoleh tidak lain dari proses yang namanya belajar. Tanpa pengetahuan manusia tidak bisa berubah sebuah peradaban. Bahkan dirinya pun tidak bisa menjadi lebih baik. Secara sederhana, belajar adalah memahami sesuatu, mencoba memperoleh suatu ilmu pengetahuan (kecerdasan, keterampilan). Al-Qur'an merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang dipertemukan bagi manusia, mengimaninya dalam bagian dari rukun iman, disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril as, dan wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah SAW adalah Surah al-'Alaq ayat 1-5. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an untuk menjadi undang-undang bagi umat Islam, menjadi petunjuk, sebagai tanda atas kebesaran Rasul, serta penjelasan atas kenabian dan kerasulannya, juga sebagai dalil yang kuat di hari kemudian.

#### 1. Konsep Belajar

Belajar adalah sebuah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Terdapat dua istilah yang digunakan Al-Qur'an yang berkonotasi belajar, yaitu ta'allama dan darasa. Ta'allama berasal dari kata 'alima yang telah mendapat tambahan dua huruf (imbuhan), yaitu ta' dan huruf yang sejenis dengan lain fi'ilnya yang dilambangkan dengan tasydid sehingga menjadi ta'allama. 'Allama berarti mengetahui, dari kata 'alima juga terbentuk kata al-ilmu (ilmu). Penambahan huruf pada suatu kata dasar, dalam kaedah Bahasa Arab, dapat merubah makna kata tersebut yang dinamakan dengan istilah fawa'id al-baab. Penambahan ta' dan tasydid dalam kata 'alima sehingga menjadi ta'allama juga membuat perubahan, yaitu mutawwa'ah yang berarti adanya bekas suatu perubahan. Maka ta'allama secara harfiah dapat diartikan kepada "menerima ilmu sebagai akibat dari suatu pengajaran". Dengan demikian, 'belajar' sebagai terjemahan dari ta'allama dapat didefinisikan kepada perolehan ilmu sebagai akibat dari aktivitas pembelajaran. Atau dengan perkataan lain, belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dimana aktivitas itu membuatnya memperoleh ilmu.

Belajar merupakan kebutuhan primer bagi setiap manusia dan berperan penting secara terus menerus dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia terlahir tidak mengetahui apa-apa, ia hanya dibekali potensi jasmaniah dan rohaniah (QS. An-Nahl:78) sehingga dengan belajar individu mampu mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut secara maksimal. Oleh karena itu, belajar ini dilakukan oleh manusia sepanjang hayat (life long education), di sekolah maupun di luar sekolah, dibimbing atau tidak. Premis ini diperkuat oleh kenyataan bahwa walaupun manusia mempunyai kelemahan, tetapi di sini lain ia adalah makhluk yang dinamis bukan makhluk yang statis. Dengan kedinamisannya, ia mampu

berkreasi dan menciptakan kemajuan dengan berbagai teknologi yang canggih guna mempermudah kehidupannya. Di sini bisa dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia itu sangat bergantung pada apa dan bagaimana ia belajar, karena dengan belajar, manusia dapat melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah lakunya berkembang.

Belajar adalah suatu aktifitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Jadi belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Oleh karena itu belajar dapat disimpulkan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

Al-Qur'an bagi pendidikan Islam menjadi sumber normatifnya, sehingga konsep belajar dan pembelajaran akan ditemukan dalil-dalilnya dari Alquran itu sendiri. Berikut ini dikemukakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan petunjuk Al-Qur'an tentang pentingnya belajar dan pembelajaran seperti:

1. QS. al-'Alaq (96) ayat 1-5 tentang perintah belajar dan pembelajaran

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ "ق" خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ "ق" اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْكَافُرُ م , الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ م , عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ م

Artinya : " Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ayat di atas, mengisyaratkan perintah belajar dan pembelajaran. Nabi Muhammad yang juga bagi umatnya diperintahkan untuk belajar membaca. Yang dibaca itu objeknya bermacam-macam, ada ayat-ayat yang tertulis (ayat al-Qur'aniyyah), dan ada pula ayat-ayat yang tidak tertulis (ayat al-Kawniyyah). Hasil yang ditimbulkan dengan usaha belajar membaca ayat-ayat al-Qur'aniyyah, dapat menghasilkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, akhlak dan sebagainya. Sedangkan hasil yang ditimbulkan dengan usaha membaca ayat-ayat al-Kawniyyah, dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi dan sebagainya. Berbagai ilmu yang bersumber dari ayat-ayat tersebut, diperoleh melalui proses belajar dan membaca.

Kata iqra' atau perintah membaca dalam sederetan ayat di atas, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3. Menurut Quraisy Shihab, perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedangkan yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Ini mengindikasikan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dengan memungsiikan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh melalui pembelajaran, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, dengan cara tetap memungsiikan segala potensi tersebut.

2. QS. al-Nahl (16) ayat 78 tentang potensi pada diri manusia yang harus digunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran

وَهَالِكٌ أخرجك من أمْنٍ أب ط ون ا مُهتِك م ل تَعَلَّ مَوْن شَيْءٍ ا وَجَعَلَ لَكَ م السَّمْعَ وَالْبَصَارَ  
وَالْفَصْلَ لَعَلَّكَ م تَشْكُ رُونَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

Ayat di atas mengisyaratkan adanya tiga potensi yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu: al-sam'u, al-bashar dan fu'ad. Secara leksikal, kata al-sam'u berarti telinga yang fungsinya menangkap suara, memahami pembicaraan, dan selainnya. Penyebutan al-sam'u dalam Al-Qur'an seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan hati, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat secara jelas dalam QS. al-Isra (17) ayat 36; QS. al-Mu'minun (23) ayat 78; QS. as-Sajadah (32) ayat 9 dan QS. al-Mulk (67) ayat 23.

Mengenai kata al-bashar yang berarti mengetahui atau melihat sesuatu, diidentikkan pemaknaannya dengan term ra'a, yakni "melihat". Banyak ayat Al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya. Hal ini dapat ditemui misalnya dalam QS. al-A'raf (7) ayat 185; QS. Yunus (10) ayat 101; QS. as-Sajadah (32) ayat 27 dan selainnya. Sedangkan fu'ad adalah nama lain dari kata qalbu, Al-fu'ad atau al-qalb merupakan pusat penalaran yang harus difungsikan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Ayat-ayat yang menyebutkan kata tersebut adalah misalnya; QS. al-Hajj (22) ayat 46; QS. asy-Syu'ara (26) ayat 192-194; dan QS. Muhammad (47) ayat 24.

Dalam konteks itu, Dawam Rahardjo menyatakan bahwa pendengaran, penglihatan dan kalbu (al-fuad) adalah alat untuk memperoleh ilmu dalam kegiatan belajar, dan dapat dikembangkan dalam kegiatan pengajaran. Ketiga komponen tersebut merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk dipergunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Kaitan antara ketiga komponen tersebut adalah bahwa pendengaran bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan dari hasil pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan mengadakan pengkajian terhadapnya. Hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat yang jelek. Yang terakhir ini, berkaitan dengan teori belajar dan mengajar dalam aspek aqidah dan akhlak.

3. QS. Luqman (31) ayat 17-19 tentang pemantapan aqidah dan akhlak dalam belajar dan pembelajaran

يَا نِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

وَلَا تَصْعِقْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَ تَمْشِ فِي الرِّضْمَرِ إِنَّ هَالِكٌ لَّ يَحْبُكُ لَّ مَخْتًا لَّ فَ خُو "ر

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan

janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

ءَ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya :Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Pada QS. Luqman (31) ayat 12-19 adalah ayat yang berbincang tentang pendidikan. Dalam ayat 12-16 berbicara tentang pendidikan akidah yang dimulai dengan pengajaran tentang keesaan Allah. Kemudian pada ayat 17 yang dikutip di atas, berkenaan dengan pengajaran shalat disertai anjuran untuk menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran. Dengan ayat-ayat tersebut, dipahami bahwa usaha yang pertama kali harus dilakukan dan diajarkan kepada peserta didik dalam proses pendidikan setelah masalah akidah yang meliputi ibadah, adalah masalah akhlak, yakni sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Ayat 18 di atas, mengandung nilai-nilai pendidikan dalam aspek akhlak, yakni larangan bersikap sombong, karena kesombongan dan keangkuhan adalah salah satu sikap jelek yang dibenci Allah swt. Selanjutnya, pada ayat 19 adalah perintah untuk bersikap sederhana dalam berbicara dan bertindak, karena kesederhanaan adalah akhlak yang baik dan merupakan salah satu ciri orang yang beriman, sebagaimana Rasulullah saw , menjadi teladan utama dan paling mulai akhlaknya yang ditegaskan oleh Allah swt. Dalam QS. al- Ahzab (33) ayat 21 dan QS. al- Qalam (68).

Tujuan pembentukan penanaman akidah dan pembentukan akhlak al- mahmudah merupakan bagian yang sangat urgen dalam pendidikan Islam, berkaitan dengan ini, al-Saybani menyatakan anatar lain bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Karena itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pembelajaran terutama dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak menjadi sesuatu hal yang mendasar dan sekaligus merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

4. QS. al-Nahl (16) ayat 125 kewajiban tentang belajar dan pembelajaran

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالْتِي هِيَ أَحْسَنُ نَأْغْلَمُ بِمَنْ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Sebenarnya, perintah untuk belajar dapat dilihat kembali dalam kitab Allah swt, tentang perintah ber-iqra' sebagaimana yang telah dikutip terdahulu dan perintah untuk mengajar dapat pula dilihat kembali QS. al-Nahl (16) ayat 78. Sedangkan dalam praktiknya, dapat disimak kembali dalam QS. Luqman (31) ayat 12-19 yang juga telah dikutip dalam uraian lalu. Pada hakikatnya, ayat-ayat tersebut berkenaan dengan kewajiban belajar dan pembelajaran melalui proses pendidikan.

Khusus untuk QS. al- Nahl (16) ayat 125, adalah berkenaan dengan kewajiban belajar dan pembelajaran serta metodenya. Dalam ayat ini, Allah swt menyuruh dalam arti mewajibkan



Artinya: "Maka, setelah mereka, datanglah generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini. Lalu mereka berkata, "Kami akan diberi ampun." Dan kelak jika harta benda dunia datang kepada mereka sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam Kitab (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka tidakkah kamu mengerti?"

Dalam ayat ini terdapat kata *darasu ma fihi* yang dapat diartikan "mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya". Maksudnya, orang-orang Ahl al-Kitab telah mempelajari kitab Allah yang diturunkan kepada mereka, maka seharusnya kegiatan belajar itu berbekas dalam diri mereka, dengan mengimani dan mengamalkan pesan-pesan Tuhan yang termuat dalam al-Kitab tersebut, serta berpengaruh terhadap mereka dalam bentuk bertambahnya pengetahuan dan perubahan perilaku sehingga mereka mengakui kerasulan Muhammad Saw.

Berdasarkan perbincangan ayat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa ada hal-hal yang dapat menghalangi peserta didik menguasai pelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Faktor yang dapat menghalangi tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang terkait langsung dengan diri siswa, baik sebagai individu maupun pembelajar. Sedangkan Faktor eksternal dapat diartikan persoalan-persoalan yang tidak terkait langsung dengan siswa sebagai individu, tetapi ikut berperan bahkan dominan memengaruhi tingkat kesuksesan dan kegagalan proses pembelajaran.

## 2. QS. Ali Imran (3) Ayat 79-80

مَا كَانَ لَيْشَ ,رَأَىٰ هَالِكًا الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبِيَّ بَوَّءَٰتٌ مِّنْ قَوْلِ النَّاسِ كَ وَنَ وَآ عِبَادًا لِّإِيْمَانٍ  
وَرَأَىٰ هَالِكًا وَلَكِنْ كَ وَنَ وَآ رَبَّانِيْنَ بِمَا كَ نَتَ مِّنْ تَعَلِّمَ الْكِتَابَ وَبِمَا كَ نَتَ مِّنْ تَدْرِيْسٍ وَنَ

Artinya: "Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah," tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan Kitab dan karena kamu mempelajarinya!"

وَأَوْءَىٰ مَرَكًا مِّنْ أَنْ تَتَّخِذَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيْنَ أَرْبَابًا أَيَّامَ رَكَ مِّنْ بِأَلِكُمْ فَرَبَعًا إِذْ أَنْتَ مِّنْ مَّسْءَلِ مَوْنٍ

Artinya: "Dan tidak (mungkin pula baginya) menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai Tuhan. Apakah dia (patut) menyuruh kamu menjadi kafir setelah kamu menjadi muslim?"

Dalam ayat ini terdapat ungkapan *kimu rabbaniyyina bima kuntum tu'allimuna al-kitab wa bima kuntum tadrusun* (karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya). Penggalan ayat tersebut menggambarkan ajakan atau dakwah nabi terdahulu terhadap umatnya agar mereka menjadi rabbani, yaitu orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah Swt di mana kesempurnaan ilmu dan takwa itu merupakan efek dari pengajaran al-Kitab di satu sisi dan mempelajarinya di sisi lain. Ini artinya belajar semestinya meninggalkan bekas pada diri atau jiwa peserta didik dalam bentuk kesempurnaan iman dan takwa.

Maka dapat ditegaskan bahwa ayat ini secara tidak langsung membicarakan dua hal yang berkaitan dengan belajar, yaitu pertama, konsep belajar dalam kata *tadrusuna*, dan kedua, tujuan belajar dan mengajar, yaitu terbentuknya Rabbani. Para nabi mengajar umatnya

untuk mempelajari pesan-pesan ilahi yang disampaikan oleh para nabi tersebut. Jadi manusia diharapkan menjadi insan Rabbani. Berdasarkan konsep ta'allama dan darasa di atas, hakikat belajar adalah pencarian dan perolehan ilmu, dan ilmu membawa pengaruh atau perubahan bagi peserta didik. Belajar adalah proses dimana kita memperoleh perubahan tingkah laku seseorang.

Dalam surat al-An'am ayat 105 menggambarkan pula, bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal ia mesti diulang-ulang. Hal itu tergambar dalam penggalan ayat كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كَذَّبَتْ بِآيَاتِنَا كَذَّبَتْ بِآيَاتِنَا (demikianlah Kami mengulang-ulang ayat-ayat) supaya orang-orang yang beriman mendapat petunjuk. Allah mengajar manusia melalui kitab suci-Nya, pengajaran Allah itu selalu diulang-ulang. Pengulangan itu tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi yang paling penting lagi dilakukan oleh peserta didik.

Pembahasan di atas menggambarkan beberapa konsep belajar dan bagaimana seharusnya efek dari belajar tersebut. Selain itu, dalam al-Qur'an diterangkan pula bentuk aktivitas belajar, yaitu membaca (qara'a), memperhatikan (ra'a), menalar (nazara), mendengarkan (sami'a), dan mengingat atau menghafal (zakara). Melakukan segala aktivitas belajar ini dapat menghasilkan penguasaan terhadap pelajaran tersebut, baik penguasaan secara kognitif maupun afektif. Dalam istilah al-Qur'an disebut dengan tazakkar yang berarti menjadi ingat atau menguasai materi ajar atau sadar sebagai makhluk Tuhan sebagai efek dari membaca, memperhatikan, menalar, mendengarkan, dan menghafal. Jadi, belajar mendatangkan efek kepada pelajar dalam bentuk kesadaran diri sebagai hamba Allah dan menyadari bahwa segala yang ada ini mempunyai penuh ketergantungan kepada Allah. Dan kesadaran diri sebagai makhluk Allah merupakan tujuan utama dari suatu kegiatan belajar, dimana kesadaran diri itu mendorong pelajar untuk bersyukur dan menyembah kepada-Nya.

### 3. Konsep Mengajar

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa guna membantu siswa menghadapi masalah yang terdapat pada kehidupan sehari-hari. Mengajar adalah sikap yang terpuji, keteladan mengajar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar. Sama halnya dengan belajar, mengajar juga harus memiliki yang baik supaya menghasilkan manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat maupun diri sendiri.

Kata "mengajar" mempunyai akar kata yang sama dengan belajar, yaitu berasal dari kata "ajar". Secara harfiah kata "mengajar" diartikan kepada "memberikan pelajaran". Artinya, mengajar sebagai suatu pekerjaan melibatkan berbagai hal, yaitu guru sebagai pengajar materi pelajaran, dan pelajar. Perbincangan al-Qur'an tentang mengajar menggunakan kata 'allama. Kata ini berasal dari 'alima, yang telah mendapat tambahan satu huruf yang sejenis dengan 'ain fi'il-nya yang kemudian diganti dengan tasydid sehingga menjadi Allima. Luis Ma'luf mengartikankata allama itu kepada "membuat orang mengetahui", maka ungkapan 'allama al-ustāzu al-ṭullāb dapat diartikan kepada ustaz membuat mahasiswa itu mengetahui. Dengan demikian mengajar dapat diartikan kepada suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan seseorang yang dapat membuat orang lain mengetahui atau menguasai suatu ilmu. Kegiatan itu meliputi kegiatan sepihak dan interaksi aktif antara kedua belah pihak. Yang terakhir ini disebut pula dengan pembelajaran.

Al-Qur'an menggunakan kata 'allama 41 kali dalam dua sighat (pola), yaitu fi'il mādi dan mudāri. Ayat-ayat tersebut pada umumnya menggambarkan bahwa Allah-lah yang mengajar manusia. Artinya, Allah melimpahkan ilmu kepada manusia baik secara langsung maupun tidak.

Dia mengajar Adam mengenai nama segala sesuatu. Dalam Surah Al-Baqarah (2) ayat 31-32 ditegaskan:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَ هُمَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْ بَيِّنُوا لِي بِأَسْمَاءِ هَذِهِ مَا كُنْتُ مَعَكُمْ سَابِقِينَ ۚ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۗ

Artinya : Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana."

Dia mengajar Nabi mengenai apa saja yang tidak ia ketahui, dan bahkan dia juga mengajar segala manusia, seperti yang ditegaskan dalam Surah al-'Alaq (96) 3-5: "Bacalah, dan Tuhan mulah yang mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Jadi, Allah tidak hanya pencipta manusia tetapi dia juga mengajar dan melimpahkan ilmu kepada manusia. Allah yang membuat manusia itu berilmu dengan menciptakan potensi dalam diri manusia tersebut, dengan potensi itulah manusia dapat menggali dan mencari ilmu pengetahuan serta menerimanya. Dia mengajar manusia melalui alam ciptaan-Nya dan wahyu yang disampaikan kepada Nabi. Selain istilah 'allama, dalam bahasa Arab, terdapat pula istilah rabba, darrasa, dan 'addaba yang berdekatan maknanya dengan 'allama tersebut. Istilah-istilah ini secara harfiah mempunyai makna yang berbeda. Tetapi secara terminologi, semuanya menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan atau proses yang dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran terutama oleh guru.

## Prinsip-prinsip Belajar dan Mengajar dalam Al-Qur'an

### 1. Prinsip Belajar

Secara umum belajar dapat dikatakan sebagai aktivitas pencarian ilmu yang tentu saja berdasarkan konsep belajar diatas mesti berpengaruh terhadap si pelajaran. Pengaruh itu meliputi cara pandang, pikiran dan perilakunya. Belajar sebagai suatu aktivitas dalam menari ilmu mesti didasarkan atas prinsip-prinsip tertentu, yang meliputi ketauhidan, keikhlasan, keberanian, dan tujuan yang jelas;

prinsip yang terakhir ini berkaitan pula dengan tiga prinsip sebelumnya. Dan pengaruh yang diharapkan terjadi pada si pelajar tidak dapat dipisahkan dari prinsip tersebut.

Prinsip artinya asas atau dasar yang dijadikan pokok, jadi prinsip belajar berarti asa-asas atau dasar-dasar yang dijadikan pokok dalam belajar. Adapun beberapa prinsip belajar yaitu:

1. Tauhid merupakan dasar pertama dan utama, dimana kegiatan belajar mesti dibangun di atasnya. Banyak ayat Al-Qur'an yang menggambarkan hal tersebut. Perbincangan Kitab Suci ini tentang ilmu pengetahuan dan fenomena alam, sebagai objek yang dipelajari, mengarahkan manusia kepada tauhid. Atau dengan kata lain, belajar mesti berangkat dari ketauhidan dan juga berorientasi kepada-Nya. Dalam surat al-Anbiyaa' ayat 30-31 ditegaskan:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَالزُّجُرُجَ كَانَتْ رِزْقًا فَفَقَنُوا لَهُمْ إِنْ جَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ لَكُلِّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّ الْمَاءَ يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ فَيَنْحَلُّونَ ۚ وَإِنْ يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِثْرًا لَجَلَّتْ عَنْهَا سَائِرَ الْجِبَالِ فَذُحْبَابًا ۚ وَإِنْ يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِثْرًا لَجَلَّتْ عَنْهَا سَائِرَ الْجِبَالِ فَذُحْبَابًا ۚ وَإِنْ يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِثْرًا لَجَلَّتْ عَنْهَا سَائِرَ الْجِبَالِ فَذُحْبَابًا ۚ

Artinya: "Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, Kemudian kami pisahkan antara keduanya. dan dari





Ayat tersebut dalam bentuk perintah, diulang-ulang oleh Allah menyebutnya sebanyak enam kali dalam enam surat. Pengulangan ini menunjukkan betapa pentingnya melakukan aktivitas jasmani dan rohani secara serempak dalam belajar.

Perspektif Al-Quran berkaitan dengan prinsip. prinsip motivasi pembelajaran diantaranya prinsip:

1. Prinsip motivasi pembelajaran dari dalam diri siswa atau intrinsik meliputi prinsip keingintahuan, bertanya, perhatian, percaya diri, relevan, dan harapan.
2. Prinsip-prinsip dari luar diri siswa atau ekstrinsik yaitu: prinsip menyenangkan, penghargaan, aktualisasi diri.
2. Prinsip Mengajar Karena Allah yang mengajar manusia seperti yang sudah diterangkan, maka pekerjaan mengajar pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari nuansa ilahiah. Dia-lah Yang Maha Mengajar, tidak hanya mengajar manusia tetapi juga mengajar semua makhluk termasuk malaikat dan jin. Dia-lah yang mengajar manusia pertama, yaitu Adam. Dia mengajar manusia melalui media alam dan al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad . Maka oleh sebab itu, pekerjaan mengajar berhubungan erat dengan prinsip ilahiyah atau ketauhidan. Mengajar mesti dimaknai menanamkan aqidah tauhid, sebagaimana al-Qur'an memaparkan kepada manusia fenomena alam yang selalu dirajut dengan tauhid dan pembentukan perilaku terpuji. Dalam Surah al-Rahman (55) ayat 1-4 dijelaskan:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تَكْفُرَانِ

Artinya: Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Ayat ini menjelaskan, bahwa Allah mengajarkan al-Qur'an dan al-bayān kepada manusia. Perbincangan pengajaran tersebut dimulai dengan nama-Nya al-Rahmān yang menggambarkan kasih sayang, tidak dimulai dengan nama lain terutama yang menggambarkan kekuasaan-Nya yang mutlak seperti al-Mutakabbir, al-Qahhār, dan al-Jabbār. Hal ini bermakna, bahwa mengajar itu mempunyai prinsip kasih sayang. Mengajar mesti dimaknai sebagai perwujudan kasih sayang; karena kita menyayangi peserta didik maka kita melaksanakan kegiatan mengajar. Prinsip kasih sayang ini akan melahirkan prinsip-prinsip mengajar lainnya, yaitu ikhlas, demokrasi, kelembutan, dan tenggang rasa terhadap anak didik.

#### 1. Ikhlas

Mengajar mengharapkan rida Allah, mengajar merupakan aktivitas jihad memerangi kebodohan yang diperintahkan Allah kepada manusia. Maka perbuatan mengajar yang dilakukan seorang guru mengandung misi ilahiah. Untuk itu profesi keguruan tidak hanya sekedar sebagai suatu pekerjaan yang mendatangkan kesejahteraan material, tetapi ia mesti dimaknai sebagai dakwah yaitu memberikan pencerahan intelektual, akidah, dan moral kepada peserta didik

#### 2. Demokrasi

Seorang guru harus menghargai pendapat, gagasan, dan pemikiran siswa/mahasiswa.

#### 3. Kelembutan

Seorang guru harus mengajarkan peserta didik dengan kelembutan, tidak boleh ada kekerasan dalam pembelajaran.

### Sumber Belajar

#### 1. Al-Qur'an sebagai Sumber Belajar

Ada beberapa ayat yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber belajar dapat dilihat dalam Surah Taha (20) ayat 113, Surah al-Naml (27) ayat 92 dan Surah al-Nisa (4) ayat 82. Secara implementasi, ayat ini mendorong manusia agar mempelajari Al-Qur'an, dan

menjadikannya sebagai sumber belajar. Dengan mempelajari Al-Qur'an manusia diharapkan dapat menangkap pesan-pesan Allah yang terdapat di dalamnya, sehingga membuat manusia itu menjadi insan yang bertakwa dengan menjadi diri dari berbuat negatif dan menjadi diri dari mengabaikan perbuatan positif. Hal ini sangat memungkinkan karena Al-Qur'an banyak memberi motivasi kepada manusia, dengan janji ganjaran dan ancaman.

## 2. Alam sebagai Sumber Belajar

Perbincangan Al-Qur'an mengenai alam sebagai sumber belajar dapat dilihat dalam dorongan atau motivasi yang diberikannya terhadap manusia agar mempelajari alam. Manusia dituntut agar melihat, mengkaji, dan melakukan penalaran terhadap fenomena alam. Banyak ayat Al-Qur'an yang menggambarkan hal tersebut.

Di antara ayat-ayat tersebut adalah Surah al-Dharyat (51) ayat 20-21 ayat ini menjelaskan fenomena yang menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah, di ayat ini juga mendorong manusia agar mempelajari bumi dan diri manusia itu sendiri. Surah al-Hajj (22) ayat 18 ayat ini mendorong manusia agar memperhatikan berarti perintah agar mempelajarinya, karena kegiatan memperhatikan bagian dari aktivitas belajar. Langit, bumi, dan segala isinya termasuk matahari, bulan, bintang, dan manusia merupakan sumber belajar. Manusia dituntut agar mempelajari benda-benda tersebut sebagai bagian dari alam. Surah Fatir (35) ayat 27 ayat ini memotivasi manusia agar mempelajari al-Qur'an dan alam karena mempelajari kedua hal tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu menanam dan meumbuhkan keimanan. Mempelajari alam sama dengan mempelajari al-Qur'an, yaitu menyingkap kemahabesaran Tuhan.

### Guru

Istilah guru tidak asing ditelinga kita. Dalam bahasa Inggris disebut teacher, sedang dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang menunjuk arti guru, yaitu mu'alim, muaddib, murabbi, mursyid dan ustaz. Sosok Guru sering dideskripsikan sebagai manusia yang mulia karena merupakan sosok yang digugu (dipercaya) karena keilmuannya dan ditiru (diteladani) karena perilakunya. Gambaran seperti itu tidak berlebihan karena bagaimanapun guru adalah bagian dari pewaris para nabi.

Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi para guru, yaitu murabi, mu'allim, muadadib, mudarris, muzakki, dan ustadz. Istilah-istilah ini, dalam penggunaannya, memiliki makna tertentu. Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Perspektif Al-Qur'an Dalam Islam, Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena berhasil dan tidaknya pendidikan tersebut yang menjadi salah satu faktor penentunya adalah guru. Walaupun perkembangan teknologi sangat pesat yang memudahkan akses dalam mencari dan mendapatkan informasi tentang sebuah ilmu, namun keberadaan guru untuk memperjelas konsep dan pemikiran dari seseorang yang tertulis dalam buku ataupun tulisan-tulisan ilmiah tetap menjadi sebuah keniscayaan yang harus ada agar informasi yang diterima tidak disalah artikan.

Kemudian kata "Mudarris", yang juga diartikan kepada guru, merupakan isim fa'il dari "darrasa". Dan kata darrasa itu berasal dari "darasa" yang berarti mendapat ditegaskan bahwa guru sebagai Mudarris mempunyai tugas dan kewajiban membuat bekas dalam jiwa peserta didik. Bekas itu merupakan hasil pembelajaran yang berwujud perubahan perilaku, sikap dan penambahan atau pengembangan ilmu pengetahuan mereka. Selain mu'allim, murabbi dan mudarris gurunya juga disebut dengan "al-muaddib". Kata ini merupakan isim fa'il dari kata adaba, yang berasal dari kata adaba yang berarti sopan. Dan adaba membuat orang menjadi

sopan. Maka guru sebagai mu'addib mempunyai tugas membuat anak didiknya menjadi insan yang berakhlak mulia sehingga mereka berperilaku terpuji.

Al-Qur'an menyebutkan, bahwa yang menjadi Maha guru bagi manusia adalah Allah kendatipun secara eksplisit tuhan tidak menyebut diri-Nya dengan namamu'allim. Tetapi, banyak ayat al-Quran yang mendeskripsikan bahwa Allah mengajar manusia. Surah pertama turun, misalnya, sudah menyebutkan hal itu, bahkan terdapat banyak ayat-ayat al-Qur'an menggambarkan bahwa Allah mengajar manusia, baik langsung maupun tidak. Langsung dalam arti pengajaran melalui wahyu atau ilham. Dan yang tidak langsung dalam arti pengajaran melalui alam dan kitab suci. Dengan demikian, belajar dan mengajar dalam perspektif Islam berbasis tauhid atau iman, dan mestinya banyak menggunakan pendekatan spiritual.

### 1. Tugas dan Kewajiban Guru

Allah mengajarkan para Rasul-Nya melalui wahyu. Materi pembelajaran yang disampaikan Allah kepada mereka berupa pesan-pesan-Nya yang berisi perintah dan larangan, yang selanjutnya mesti pula diajarkan mereka kepada umatnya. Pesan-pesan itu mesti dipahami dan diamalkan. Dengan demikian para rasul tersebut adalah guru bagi umatnya. Nabi Muhammad menyebut dirinya sebagai guru, ia bersabda:

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk menekan dan tidak pula menyusahkan tetapi dia mengutusku sebagai guru yang memberikan kemudahan (HR.Muslim)

Pesan-pesan ilahi yang diajarkan Nabi kepada umatnya mesti disampaikan atau diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Maka dengan demikian, profesi guru merupakan tugas yang sangat mulia, yaitu mewarisi tugas Rasul, yang selanjutnya juga menjadi tugas semua guru. Dijelaskan dalam Surah al- Baqarah (2) Ayat 129, Surah Ali- Imran (3) Ayat 164, dan Surah al-Jumu'ah(62) Ayat 2. Ayat-ayat tersebut menegaskan, bahwa ada tiga hal yang menjadi tugas Rasul yang juga menjadi tugas seorang guru, yaitu; Pertama, yatlu' alayhim ayatika (membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu). Artinya seorang guru dituntut agar dapat menyingkap fenomena kebesaran Allah yang terdapat dalam materi yang diajarkannya, sehingga para peserta didik dapat memahaminya dan mengikuti pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Kedua, yu'allihim al-kitab wa al-hikmah mengajarkan kepada para peserta didik pesan- pesan normatif yang terkandung dalam kitab suci. Pesan-pesan tersebut berupa risalah ilahiah, yang meliputi keimanan, akhlak, dan hokum yang mesti dipatuhi untuk kepentingan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan menghadapi kehidupan di akhirat. Katiga, yuzakkihim seorang guru tidak hanya berkewajiban menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membangun moral dan menjauhkan peserta didiknya dari sifat dan perilaku tercela.

### 2. Interaksi Guru dengan Peserta Didik

Dalam melaksanakan tugas, guru dituntut agar memiliki sikap yang baik terhadap peserta didik, guru harus menciptakan interaksi yang menyenangkan dan komunikasi yang baik dengan peserta didik. Hal ini sangat perlu dimiliki oleh seorang guru agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan rela hati dan senang. Inilah sikap Rasul dalam mendidik sahabatnya. Sikap Rasul tersebut mesti pula menjadi sikap para guru dalam mendidik murid-murid mereka, karena memang tugas keguruan itu merupakan warisan tugas kenabian.

Guru perlu pula bersungguh dalam menyampaikan dan membuat peserta didiknya menguasai materi yang disampaikan baik penguasaan kognitif, efektif, ataupun penguasaan psikomotorik. Kesungguhan seorang guru mendidik siswanya tergambar dalam usaha atau kegiatan yang dilakukannya. Kebahagiaaan yang paling menyenangkan bagi seorang guru

adalah ketika siswanya menguasai materi yang di ajarkan. Dan keadaan yang menyakitkan adalah ketika siswanya tidak kunjung memahami materi yang disampaikannya. Sebagaimana Rasul sangat senang ketika para sahabatnya mendapat hidayah.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa hendaknya penuh dengan kasih sayang, agar siswa merasakan keindahan dan betapa menyenangkan mengikuti proses pembelajaran. Bahkan emosional guru berupa kasih sayang terhadap peserta didik tidak hanya berlaku dalam proses pembelajaran, tetapi dalam juga berinteraksi dan berkomunikasi dengan mereka diluar proses pembelajaran. Pergantian guru dan siswa hendaklah bagaikan ayah atau ibu dengan anaknya. Hal ini perlu dibina dan ditumbuh kembangkan, agar motivasi dan minat belajar siswa semakin meningkat, dalam surah Ali-Imran ayat 159 Allah berfirman:

فَمَا رَحْمَةٌ لِّمَنِ هَالِكٌ لِّئَلَّا هُمْ “ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَنُفِتَ صُؤًا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَسْتَغْفِرْ لَّهُمْ وَتَسَّوِّرْهُمْ فِي الْمَمَاتِ ” فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَىٰ هَالِكٍ إِنَّ هَالِكٌ يَحِيبُ الْإِتْمَانَ كَلِيمًا

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertawakal kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal.”

Ayat tersebut menjelaskan lima sikap dan perilaku Rasul dalam menghadapi para sahabatnya. Kelima hal tersebut adalah meliputi lemah lembut terhadap mereka (lintalahum), memaafkan para sahabat (fa'fu 'anhum) memohonkan ampunan kepada Allah untuk mereka bermusyawarah, dan bertawakkal kepada-Nya. Sebaiknya guru bersikap terhadap siswanya dengan lima sikap diatas. Pergaulan guru dan siswa perlu dengan kelembutan dan tidak ada dendam. Untuk memecahkan persoalan kelas atau pembelajaran perlu dengan musyawarah. Guru perlu mendengar dan memperhatikan keluhan dan problem yang dihadapi siswanya. Sebagaimana Rasulullah selalu memperhatikan persoalan-persoalan yang dihadapi para sahabatnya.

### **Peserta Didik**

Peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan dunia dan akhirat kelak. Peserta didik cangkupannya lebih luas dari pada anak didik, karena peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Bahkan pendidik pun disebut peserta didik karena tidak ada manusia yang ilmunya mengungguli ilmu-ilmu Allah.

#### **1. Murid Objek dan Subjek Pendidikan**

Surah al-Baqarah (2) Ayat 30-31, menjelaskan ada dua sosok peserta didik yang dibahas dalam ayat ini yaitu malaikat dan Nabi Adam sedangkan pendidiknya adalah Allah. Dari ayat ini menggambarkan bahwa seorang guru janganlah memperlakukan peserta didik sebagai objek semata, tetapi perlakukan juga sebagai subjek. Guru tidak boleh memperlakukan peserta didiknya sebagai wadah yang siap menerima apa saja yang disampaikannya. Tetapi guru semestinya memformat proses pembelajaran sedemikian rupa agar siswa lebih aktif mencari dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan yang dituntutnya. Guru yang baik adalah guru yang

tidak hanya menyuguhkan ilmu yang siap dipelajari saja, tetapi ia juga harus memberikan alat untuk mendapatkan ilmu. Sehingga peserta didik akan menjadi aktif dan kreatif menggunakan alat tersebut. pendidiknya adalah Allah. Dari ayat ini menggambarkan bahwa seorang guru janganlah memperlakukan peserta didik sebagai objek semata, tetapi perlakukan juga sebagai subjek. Guru tidak boleh memperlakukan peserta didiknya sebagai wadah yang siap menerima apa saja yang disampaikannya. Tetapi guru semestinya memformat proses pembelajaran sedemikian rupa agar siswa lebih aktif mencari dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan yang dituntutnya.

Guru yang baik adalah guru yang tidak hanya menyuguhkan ilmu yang siap dipelajari saja, tetapi ia juga harus memberikan alat untuk mendapatkan ilmu. Sehingga peserta didik akan menjadi aktif dan kreatif menggunakan alat tersebut.

## 2. Sikap Murid terhadap Guru

Dalam Surah al-Nisa (4) ayat 170 dan Surah al-Hujurat (49) Ayat 1-5, menjelaskan tuntunan bagaimana seharusnya orang-orang mukmin atau para sahabat bersikap dan bergaul dengan Nabi Muhammad. Dengan demikian ada empat norma yang mesti dijaga peserta didik dalam bermuamalah dengan gurunya, yaitu:

1. Kepercayaan dan keyakinan peserta didik kepada guru, di mana guru memang layak mengajar karena telah memenuhi kualifikasi dan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran
2. Tidak boleh mendahului ketetapan dan jawaban guru mengenai persoalan apa saja yang timbul dalam proses pembelajaran
3. Seorang peserta didik, terutama dalam proses pembelajaran tidak boleh meninggikan suaranya sehingga mengalahkan suara guru karena hal itu dapat mengganggu proses pembelajaran
4. Peserta didik tidak layak memanggil guru seperti memanggil teman sebaya.

## Conclusions

Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan beberap poin penting, yaitu: Dari sudut pandang Al-Qur'an, ada empat konsep doktrinal: Allama, Rabbah, Dharasa, dan Addaba. Prinsip-prinsip pengajaran dari sudut pandang Al Qur'an juga tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip tauhid dan ketuhanan. Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Perspektif Al-Qur'an yaitu Guru adalah orang yang bertugas melanjutkan tugas-tugas para Nabi dan Rasul, Guru bertugas mengantarkan murid untuk mencapai tujuan hidupnya, Guru bertugas untuk meneruskan tugas para ulama sebagai penyampai pesan-pesan agama kepada muridnya.

## References

- Quran . *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 1, No. 4
- Rijal F, (2016), *Belajar Menurut Perspektif Al-Qur'an*, (Banda Aceh : Jurnal Abnisa, A. P, (2017), *Konsep Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an*, *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 18, No.1
- Abudullah, A, (2016). *Tugas Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Lombok Barat: *Jurnal Kependidikan*), Vol. 8, No. 1
- Aswandi, A., & Alwizar, A, (2024), *Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Al- Qur'an*, (Riau: *Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*), Vol. 5 No. 2

- Hamzah, S. H, (2009), *Petunjuk Alquran Tentang Belajar Dan Pembelajaran*, (Samarinda: *Dinamika Ilmu*), Vol. 9, No. 2
- Harahap, M. H., & Alwizar, A, (2023), *BELAJAR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN*, (Riau : *Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*), Vol. 3, No. 1
- Hodijah, Anisa Siti dkk, (2023), "*Etika Belajar Dan Mengajar Pada Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Ash Shaukani (Kajian Surah Al Kahfi Ayat 66-78)*", *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 4, No. 1
- Muhartini, M., Hitami, M., & Yusuf, K, (2023), *Mengajar Dan Guru Dalam Perspektif Al-Quran*, (Riau : *Jurnal Literasiologi*), Vol. 9, No. 2
- Nurry Marfu'ah, & Alwizar, (2024), *Belajar Dan Mengajar Dalam Perspektif AlHandayani*, Vol 6, No. 2
- Samsudin, M, (2020), *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar*, (Bogor: *Eduprof*), Vol. 2, No. 2
- Sarkowi, S, (2020), *Konsep Belajar dalam Perpspektif Tafsir Al-Quran: Kajian Qs. al-'Alaq (96): 1-5*, (Malang: *Jurnal Studi Islam*), Vol. 5, No. 2
- Yusuf M.Kadar, (2011), *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Pekanbaru : Zanafa Publishing)
- Zubairi Muzakki, Nur Illahi, and Asep Muljawan, (2022), 'Etika Belajar Dalam Al-Quran', *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 1, No.1